

BAB II
PROFESIONALISME GURU AGAMA DAN PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Profesionalisme Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Menurut Prof.Dr.Zakiyah Darajat, guru agama adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak.¹ Disisi yang lain ia juga mengatakan bahwa guru agama adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.²

Berpijak pada pengertian diatas, maka segala sikap, tingkah laku ataupun akhlak guru agama harus dapat menjadi cermin ataupun contoh tauladan yang baik serta mampu membawa anak didik menuju kepribadian yang sempurna dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Di sinilah yang membedakan antara guru agama dengan guru pada umumnya, seperti ayat yang menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapakan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah."³

Guru agama mempunyai konsekwensi ganda, satu sisi ia harus mengajarkan pengetahuan agama, di lain

¹Prof.Dr.Zakiyah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.XIV, Bulan Bintang Jakarta, 1993, hal. 68

²Prof.Dr.Zakiyah Daradajat, *Kepribadian Anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 18

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz I-30, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, hal. 670

sisi ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri anak didik. Sebagaimana yang dikatakan Dra.H.Zuhairini, sebagai berikut :

"Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT".³

Sehubungan dengan pengertian guru agama diatas, Prof.Dr.Zakiyah Daradjat menyimpulkan bahwa guru agama yang ideal adalah guru agama yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam.⁴

2. Profesionalisme Guru Agama

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui

³Dra.H.Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet.VIII, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 34

⁴Prof.Dr.Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Op.cit, hal. 112

pendidikan atau latihan khusus.⁵

Sedangkan menurut Nugroho, profesi bukan sekedar pekerjaan, melainkan suatu pekerjaan khusus yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan.⁶

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa profesionalisme adalah suatu pandangan yang mengatakan bahwa suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, kecakapan tertentu yang diperoleh dari pendidikan atau latihan khusus yang menuntut rasa tanggung jawab dan kesejawatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof.H.M. Arifin, M.Ed, sebagai berikut :

"Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus".⁷

Sebagai suatu pekerjaan dikatakan profesional, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mementingkan layanan kemanusiaan.
- b. Diperlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan

⁵Prof.Dr.H.M.Arifin M.Ed., *Loc.cit*,

⁶H.Zahar Idris dan H.Lisna Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 43

⁷Prof.Dr.H.M.Arifin M.Ed, *Loc.cit*,

- husus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut.
 - d. Memiliki kode etik jabatan.
 - e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual.
 - f. Adanya organisasi profesi.
 - g. Memberikan kesempatan untuk kelajuan, sosialiasi, dan kemandirian.
 - h. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup.⁸

Sedangkan menurut Nana Sujana ada empat ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional, yaitu :

- a. Pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal.
- b. Pekerjaan itu mendapat pengakuan dari masyarakat.
- c. Adanya organisasi profesi.
- d. Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi.⁹

Jadi profesionalisme guru agama dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekaryaanannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para guru yang profesional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 235

⁹Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 14

dalam jangka waktu tertentu.

Disamping tugas profesional keguruan, merekapun mampu bertugas dalam manajemen kelas dalam rangka proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal diatas, maka yang kami maksud profesionalisme guru agama dalam skripsi ini adalah profesional atau kemampuan guru agama dalam proses belajar mengajar, yang menyangkut tiga macam, yaitu :

- a. Kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi empat sub kemampuan.
- b. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi tiga sub kemampuan.
- c. Kemampuan mengevaluasi pengajaran, meliputi empat sub kemampuan.¹⁰

Demikian beberapa aspek profesionalisme guru agama dalam proses belajar mengajar. Dan akan kami uraikan secara terperinci pada bahasan berikutnya.

3. Profesionalisme Guru Agama Dalam Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan profesionalisme guru agama dalam proses belajar mengajar adalah

¹⁰Drs.B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Cet.I, Rineke Cipta, Jakarta, 1997, hal. 26-27

kesanggupan atau kecakapan guru agama dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru.¹¹ Berdasarkan itu, maka seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas profesionalismenya untuk mencapai hasil belajar siswa secara optimal.

Sedangkan kemampuan guru yang dimaksud dalam bahasan ini adalah sebagaimana yang telah kami singgung diatas, antara lain :

1. Kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi :

a. Menguasai GBPP

Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) adalah isi kurikulum atau program pendidikan yang disusun logis dan sistematis

¹¹ *Ibid*, hal.19-20

untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran guna diberikan kepada siswa dalam bentuk garis-garis besar program.¹²

GBPP berisikan tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan, sub pokok bahasan dan distribusi kelas dan semester. Buku kurikulum tersebut sudah tentu mempunyai kekuatan atau potensi dalam mempengaruhi pribadi anak bila diterjemahkan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa. Namun jika tidak ditransformasikan oleh guru, kurikulum tidak mempunyai kekuatan apa-apa, bahkan merupakan suatu benda mati yang tidak ada gunanya. Oleh sebab itu, kurikulum dan guru harus merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya kurikulum harus ada dalam otak guru. Sehubungan dengan itu maka guru harus :

- a. Menguasai kurikulum, artinya guru harus mempelajari kurikulum. Guru harus menguasai tujuan kurikulum, isi program (pokok bahasan) sub pokok bahasan yang harus diberikan kepada siswa, pada kelas dan

¹²A. Hamid Syarif, *Op.cit*, hal. 26

semester mana pokok bahasa itu diberikan (GBPP) dan bagaimana ia harus memberikannya.

b. Menguasai isi dari setiap pokok bahasan/sub pokok bahasan dengan cara mempelajari buku pelajaran (text book) yang berkenaan dengan pokok bahasan tersebut.

c. Mampu menterjemahkan dan menjabarkan GBPP tersebut menjadi suatu program yang lebih operasional, sehingga ia siap mentransformasikannya kepada siswa. Penjabaran ini dilakukan melalui suatu penyusunan program pengajaran atau rencana pengajaran.¹³

b. Menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Adapun fungsi analisis materi pelajaran sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran yaitu program tahunan, program catur wulan, program satuan

¹³Dr.Nana Sudjana, *Op.cit*, hal. 8-9

pelajaran dan rencana pengajaran. Sasaran analisis materi pelajaran yang merupakan komponen utama, meliputi :

- a. Terjabarnya tema/konsep/pokok bahasan/ sub pokok bahasan konsep/sub konsep/sub tema.
- b. Terpilihnya metode yang efektif dan efisien.
- c. Terpilihnya sarana pembelajaran yang paling cocok.
- d. Tersedianya alokasi waktu sesuai dengan lingkup materi ke dalam materi dan keluasan materi.¹⁴

c. Menyusun Program Cawu

Menyusun program cawu didasarkan atas program tahunan. Program tahunan dan program cawu merupakan sebagian dari program pengajaran. Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan program cawu memuat alokasi untuk setiap satuan bahasan setiap cawu.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hal. 29-30

¹⁵ *Ibid*, hal. 30

Pada dasarnya yang menjadi isi dari program catur wulan adalah apa yang tercantum dalam GBPP, tetapi beberapa pengaturan kembali serta perluasan dan kelengkapan sehingga membentuk suatu program kerja pengajaran. Adapun unsur-unsur yang biasanya terkandung dalam program suatu unsur wulan tertentu, meliputi : tujuan, pokok/satuan bahasan, metode mengajar, media dan sumber, evaluasi pengajaran, waktu dan lain-lain.¹⁶

Dalam menyusun program cawu dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu.
- b. Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu.
- c. Membagi alokasi waktu yang tersedia selama 1 cawu.¹⁷
- d. Menyusun Program Satuan Pelajaran

Satuan pelajaran merupakan suatu satuan/unit program pengajaran terkecil, yang berisi rencana penyampaian sesuatu

¹⁶R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet.I, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 56-58

¹⁷Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 31

pokok/satuan bahasan tertentu. Isi dan alokasi waktu setiap satuan pelajaran tergantung pada luas atau sempitnya pokok/satuan bahasan yang dicakupannya.¹⁸ Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun satuan pelajaran adalah karakteristik dan kemampuan awal siswa, tujuan instruksional khusus (TIK), bahan pelajaran, metode mengajar, sarana/alat pendidikan dan strategi evaluasi.¹⁹

2. Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

a. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental serta menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari. Membuka pelajaran hendaknya dilakukan bukan hanya pada setiap awal pelajaran tetapi juga setiap kali beralih ke hal atau topik baru. Pada pokoknya ketrampilan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk :

1. Menarik perhatian siswa.
2. Memotivasi siswa.

¹⁸R.Ibrahim & Nana Syaodih, *Op.cit*, hal. 58-59

¹⁹Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 31-35

3. Memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan (tujuan pelajaran, pokok persoalan yang akan dibahas).
 4. Mengaitkan antara topik yang sudah dikuasai siswa dengan topik baru.
 5. Mungkin juga menanggapi situasi kelas.²⁰
- b. Menyampaikan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum / aturan dan sebagainya, yang terkandung dalam mata pelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain :

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan

²⁰Drs.T.Gilarso & Drs.H.Suseno T.W, *Program Pengalaman Lapangan I, (Mikro Teaching)*, Andi Offset, Yogyakarta, 1986, hal. 25-26

- tingkat tercapainya tujuan instruksional.
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
 - c. Materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan.
 - d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.²¹

Urutan penyampaian bahan, dalam bentuk penyebaran menurut kelas/semester, berupa silabi sebagaimana dijumpai dalam GBPP. Urutan bahan perlu ditentukan secara sistematis untuk menjamin kesinambungan bahan pengajaran sehingga dapat dihindari adanya keterulangan bahan, atau tidak ada bahan yang terlewat. Bagi guru yang melaksanakan kegiatan pengajaran (belajar mengajar) di kelas, urutan bahan itu dapat dijadikan pegangan untuk mengetahui bahan yang sudah dan yang belum diajarkan.²²

c. Menggunakan Metode Mengajar

Mengenal dan sanggup menggunakan metode

²¹R.Ibrahim dan Nana Syaodih, *Op.cit*, hal. 100-102

²²A.Hamid Syarief, *Op.cit*, hal. 32

mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Guru yang tiak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya. Dari penelitian yang dilakukan pada tahun 1982 mengenai pelaksanaan kurikulum SD 1975 diperoleh keterangan bahwa guru yang hanya menguasai bahan bidang studi tanpa mengenal metode mengajar, ditanggapi oleh siswanya bahwa pengajarannya kurang berhasil dan membosankan.²³

Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.²⁴

Oleh sebab itu, untuk memilih dan menentukan metode mengajar yang akan

²³Drs.Cece Wijaya & Drs.A.Tabrani Rusyan, *Op.cit*, hal. 62

²⁴Dra.H.Zuhairini, dkk., *Op.cit*, hal. 79

digunakan perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu, antara lain : kesesuaiannya dengan tujuan instruksional serta keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana yang ada.²⁵

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁶

d. Menggunakan Alat Peraga Dalam Pengajaran

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemampuan siswa, sehingga mendorong proses belajar mengajar. Berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih konkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar

²⁵R.Ibrahim & Nana Syaodih, *Op.cit*, hal. 108

²⁶Dr.Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet.III, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1995, hal. 76-77

menggunakan kata-kata (simbol verbal), sehingga dapat kita harapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa. Berbagai jenis media memiliki nilai kegunaan masing-masing. Untuk memahami berbagai jenis media dan nilainya dalam pengajaran, ada baiknya kita memahami penggolongan berbagai jenis media berdasarkan nilai yang dimiliki masing-masing. Hal ini penting, karena dalam proses pendidikan/PBM, guru harus memilih media yang tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa.²⁷

Oleh karena itu, dalam rangka memberikan perangsang yang sama, pengalaman yang sama dan menimbulkan persepsi yang sama kepada anak didik setiap guru agama harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan agama. Pengetahuan itu diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar

²⁷R.Ibrahim & Nan Syaodih, *Op.cit*, hal. 112-113

- agama.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.
 - c. Tentang proses belajar mengaja agama.
 - d. Hubungan metode mengajar dan media pendidikan agama.
 - e. Nilai atau manfaat media pendidikan agama dalam pengajaran agama.
 - f. Memilih dan menggunakan media pendidikan agama.
 - g. Berbagai jenis alat dan tehnik media pendidikan.
 - h. Usaha inovasi dalam media pendidikan agama dan lain-lain.

Dilihat dari proses KBM secara umum, media mempunyai fungsi atau peranan untuk menghindari hambatan/gangguan komunikasi dalam proses KBM. Sebagaimana dikemukakan oleh Dr.I.Wayan Ardhana, MA dalam bukunya "Media Instruksional" bahwa peranan media secara garis besar adalah :

- a. Menghindari terjadinya verbalisme.
- b. Membangkitkan minat/motivasi.
- c. Menarik perhatian murid.
- d. Mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar.

- e. Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.²⁸

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media adalah :

- a. Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk semua tujuan.
- b. Penggunaan harus konsistn dengan tujuan.
- c. Media yang digunakan hendaknya cukup dikenal oleh murid.
- d. Media hendaknya sesuai dengan sifat pelajaran.
- e. Media harus sesuai dengan kemampuan dan pola belajar audience.
- f. Media hendaknya dipilih secara objektif dan tidak didasarkan karena kesukaan subjektif.
- g. Karena lingkungan sekitar mempengaruhi hasil penggunaan pesawat media.²⁹

- e. Pengelolaan Kelas

Kemampuan ini menggambarkan ketrampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya kedalam

²⁸Drs.Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 15 dan 18.

²⁹Drs.Abd.Gafur, M.Sc, *Disain Instruksional (Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar KBM)*, Tiga Serangkai, Solo, 1982, hal.117

prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas adalah usaha untuk menciptakan kondisi belajar yang baik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan sempurna. Usaha itu antara lain dengan menata lingkungan belajar sebaik-baiknya seperti dalam hal berikut :

1. Penataan lingkungan fisik. Penempatan tempat duduk siswa, guru, alat dan perabot diatur agar siswa bisa bergerak leluasa.
2. Ventilasi dan penempatan cahaya. Ruang belajar yang pengap akan menyebabkan kebosanan bekerja, apalagi jika ruang itu gelap.
3. Penempatan lemari atau rak tempat menyimpan barang-barang.
4. Penempatan alat peraga, media dan gambar-gambar.
5. Penempatan lingkungan -lingkungan sosiokultural.
6. Disamping yang sifatnya sosiopsikologis, ada lagi lingkungan yang sifatnya rutin dan

dan organisasional.³⁰

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.³¹

f. Interaksi Belajar Mengajar

Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi juga siswa dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran. Kegiatan mengajar selalu menuntut

³⁰Drs.Cece Wijaya & Drs.Tabrani Rusyan, *Op.cit*, hal. 113 dan 120

³¹Drs.Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet.VI Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 8

kehadiran siswa, tanpa siswa dalam kelas maka guru tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, siswa dapat belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini gurunya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama siswa, guru berada pada jarak jauh.

Interaksi belajar mengajar di sekolah, merupakan interaksi yang berencana. Secara umum, yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah GBPP dan satuan pelajaran. Interaksi ini sebagian besar terjadi di dalam kelas, tetapi juga dapat berlangsung di laboratorium, dibengkel kerja/ketrampilan, di lapangan olah raga, dipentas kesenian, dikebun/kolam sekolah ataupun diruang-ruang khusus lainnya. Di negara kita interaksi diluar kelas ini belum begitu banyak, tetapi di negara yang telah maju sebagian besar interaksi belajar mengajar terjadi di luar kelas.

Peranan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar ditentukan oleh strategi dan

metode belajar mengajar yang digunakan. Dalam proses belajar mengajar yang menggunakan strategi yang bersifat ekspositori, peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa (belajar diskaveri/inkuiri, pemecahan masalah, dan lain-lain), peranan siswa. Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.³²

g. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

³²R.Ibrahim & Nana Syaodih, *Op.cit*, hal. 31-34

Usaha yang dapat dilakukan guru antara lain :

- a. Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran.
 - b. Memberi dorongan psikologis dan/atau sosial kepada siswa.
 - c. Memberi petunjuk untuk pelajaran/topik berikutnya.
 - d. Mengadakan sekedar evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai (formatif).³³
3. Kemampuan Mengevaluasi (Pelaksanaan Penilaian)

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan kemampuan atau perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar.

Untuk dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya ialah proses memberikan pertimbangan atau nilai tentang sesuatu

³³Drs. T. Gilarso & Drs. H. Suseno T.W., *Op.cit*, hal. 27

berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam hubungan ini, kegunaan evaluasi ialah untuk mengetahui :

1. Seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.
2. Bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki.³⁴

Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi :

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif disebut juga penilaian tahap jangka pendek, yaitu penilaian yang dilakukan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui pencapaian TIK dalam setiap satuan pelajaran yang berguna sebagai balikan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif, jika mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.³⁵

³⁴R.Ibrahim & Nana Syadoih S, *Op.cit*, hal. 85-86

³⁵A.Hamid Syarief, *Op.cit*, hal. 56

Penilaian formatif pada umumnya dilakukan pada akhir satuan pelajaran dan terutama diarahkan kepada bidang/lapangan tingkah laku kognitif.³⁶

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yang disebut juga penilaian tahap jangka panjang, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar yang berlangsung beberapa kali, misalnya : penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester. Penilaian sumatif dapat dibagi menjadi penilaian sub sumatif dan penilaian sumatif.

Penilaian sub sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, misalnya dilakukan pada perempat atau setengah semester. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir semester. Hasil penilaian dinyatakan dalam bentuk skala 0-10. Dan siswa dinilai berhasil bila rapor suatu mata pelajaran tertentu selama satu semester

³⁶Drs.Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 26

tersebut sekurang-kurangnya enam.³⁷

c. Pelaporan Hasil Penilaian

Setelah memberi evaluasi formatif maupun sumatif, setiap akhir catur wulan atau akhir semester setiap guru harus mengolah nilai akhir dan memasukkan dalam buku rapor, yang merupakan laporan hasil kerja. Buku rapor berfungsi untuk laporan hasil kerja sekolah pada orang tua/wali murid.³⁸

Laporan penelitian ialah laporan untuk mengkomunikasikan hasil penilaian kepada yang berkepentingan. Diantara pihak yang berkepentingan tersebut adalah :

- a. Siswa yang bersangkutan.
- b. Guru yang bersangkutan.
- c. Guru lain yang mempunyai hubungan profesional dengan siswa tersebut.
- d. Tenaga kependidikan lainnya di sekolah tersebut, misalnya petugas bimbingan atau penyuluh, petugas kesehatan sekolah, tata usaha sekolah.
- e. Kepala sekolah yang bersangkutan.

³⁷A.Hamid Syarief, *Op.cit*, hal. 57

³⁸Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 54

- f. Orang tua siswa yang bersangkutan.
- g. Sekolah lain yang akan menampung siswa yang bersangkutan, karena melanjutkan pelajaran, atau karena kepindahan siswa tersebut.
- h. Lembaga masyarakat yang mempunyai hubungan sosial atau profesional dengan sekolah dimana siswa tersebut belajar
- i. Lembaga-lembaga atau jawatan-jawatan yang akan menampung siswa tersebut sebagai pekerja atau pegawainya.

Dalam praktek pelaporan prestasi siswa yang dilakukan sekarang ini, kadang-kadang sekolah hanya menyediakan satu macam laporan saja untuk semua pihak, ialah yang biasa dikenal dengan Buku Rapor/Laporan Pendidikan. Padahal setiap pihak yang memerlukan laporan itu tidak sama kebutuhan informasinya.³⁹

Oleh karena itu, catatan tentang diri siswa ini diusahakan selengkap mungkin agar dapat diperoleh informasi yang selengkap-pula. Akan tetapi kita sadari bahwa membuat catatan yang lengkap setiap saat, merupakan

³⁹Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 225-226

tugas yang berat dan meminta banyak waktu. Oleh karena itu pembuatan catatan ini kadang-kadang lalu disingkat, hanya disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak.⁴⁰

Adapun tujuan pembuatan laporan ini adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan bahan untuk penelaahan berkala dan sistematika tentang perkembangan siswa di sekolah.
2. Memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang kemajuan anaknya di sekolah.
3. Memberikan informasi kepada siswa yang bersangkutan tentang kemajuannya di sekolah.
4. Memberikan informasi kepada kepala sekolah tentang kemajuan semua siswa di sekolah, sebagai bahan baginya untuk membuat keputusan dan menyelenggarakan pengelolaan sekolah pada umumnya.
5. Menyediakan bahan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya.

⁴⁰Dr.Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet.X, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 292

6. Menyediakan bahan untuk menentukan kenaikan akademik siswa yang bersangkutan.
7. Menyediakan bahan untuk sekolah yang akan menampung baik sebagai kelanjutan sekolahnya ataupun karena kepindahan.
8. Menyediakan informasi bagi lembaga, jawatan, atau badan swasta yang akan menampung siswa tersebut sebagai pekerja atau pegawainya.
9. Memperbaiki program dan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan.⁴¹

d. Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan

Setelah hasil tes dianalisa dan disimpulkan, maka dalam kenyataannya ada siswa yang istimewa/baik, ada yang sedang dan ada pula yang kurang. Untuk siswa yang kurang, kita berikan kegiatan perbaikan sedangkan untuk siswa yang istimewa/baik kita berikan program kegiatan pengayaan.⁴²

Jadi, seorang guru disini tidak hanya dituntut memberikan pengajaran saja, melainkan

⁴¹Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 226-227

⁴²*Ibid*, hal. 199

berkewajiban juga memberikan dan mengadakan program kegiatan perbaikan dan pengayaan. Sehingga, apabila program ini tidak dilaksanakan, maka keseluruhan proses belajar mengajar hasilnya akan sedikit.

1. Program Kegiatan Perbaikan

Menurut Petunjuk Teknis 166/113.VI/91 yang didalamnya ditetapkan tentang penilaian dan analisis hasil evaluasi belajar serta program perbaikan dan pengayaan, dijabarkan sebagai berikut : Apabila seseorang siswa dalam ulangan (tes formatif/tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75% maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan.

Tujuan ulangan perbaikan adalah agar siswa memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan (TIK) yang harus dicapai.

Program perbaikan dan pengayaan dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntas. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan pelajaran, baik secara

perorangan maupun kelompok. Taraf penguasaan minimal tersebut mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif.
2. Mencapai 60% dari nilai ideal (10) yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes sub sumatif/sumatif dan kokurikuler atau siswa mendapat nilai 6 pada rapor untuk mata pelajaran yang bersangkutan.
3. Mencapai taraf penguasaan minimal kelompok yang 85% dari jumlah siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan.⁴³

Untuk memberikan perbaikan dapatlah dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain :

1. Memberikan buku pelajaran yang relevan dengan tujuan satuan pelajaran yang bersangkutan.
2. Tutoring adalah bentuk kegiatan perbaikan yang diselenggarakan secara individu oleh siswa yang istimewa/baik

⁴³Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 55-56

atau siswa-siswa yang lebih tinggi kelasnya kepada siswa yang belum menguasai tujuan-tujuan pelajaran pada sesuatu Satuan Pelajaran.

3. Kerja kelompok.
 4. Pengajaran berprogram.
 5. Mengajar kembali.
 6. Penggunaan lembaran kerja.
 7. Audio visual aids.
 8. Permainan akademik.
 9. Latihan kelompok secara efektif.
 10. Permainan kartu.⁴⁴
2. Program Kegiatan Pengayaan

Sebagaimana yang telah disinggung diatas, bahwa siswa yang telah mencapai 75% atau lebih diberikan program kegiatan pengayaan.

Pada dasarnya kegiatan pengayaan bertujuan untuk :

- a. Menerapkan pengetahuan atau ketrampilan dalam situasi baru.
- b. Menerapkan lebih lanjut kemampuan siswa pada pengajaran pokok.

⁴⁴Drs.Slemeto, *Op.cit*, hal. 201-202

c. Melatih cara berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Atau dengan perkataan lain, kegiatan pengayaan diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan siswa melebihi tuntutan minimal bagi seluruh siswa.

Adapun macamnya kegiatan pengayaan ada 2, yaitu :

a. Kegiatan Pengayaan Vertikal

Siswa yang istimewa/baik dapat langsung berpindah dari Satuan Pelajaran yang telah dikuasainya ke Satuan Pelajaran berikutnya sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Hal ini sukar dilaksanakan, karena pada akhirnya guru akan menghadapi berbagai ragam kemajuan siswa dan berakibat sukar mengaturnya.

b. Kegiatan Pengayaan Horizontal

Siswa yang istimewa/baik, yaitu yang telah menguasai pelajaran penguasaan tujuan pelajaran pada tes diagnostik atau formatif, diberi kegiatan pengayaan yang diarahkan pada aplikasi-aplikasi dan kemampuan menganalisa, atau diarahkan kepada kegiatan lain yang

lebih praktis dan mudah dilaksanakan guru.⁴⁵

Ada beberapa bentuk kegiatan pengayaan yang dapat diselenggarakan guru ialah memberikan kesempatan kepada siswa yang istimewa/pandai untuk :

- a. Menerapkan (mengaplikasikan) konsep pokok bahasan pada situasi yang berbeda.
- b. Menciptakan alat/instrumen, atau membuat pameran yang berhubungan dengan pengetahuan yang dipelajari pada pengajaran pokok.
- c. Menela'ah lebih lanjut aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan pada pokok bahasan.
- d. Menyatakan tafsiran atau keyakinannya tentang soal-soal yang berhubungan dengan pokok bahasan.⁴⁶

Sedangkan bentuk yang lain dari kegiatan pengayaan menurut Drs.B.Suryosubroto dalam bukunya : Proses Belajar Mengajar di Sekolah, bisa berupa :

⁴⁵*Ibid*, hal. 203

⁴⁶*Ibid*, hal. 204

membaca/mempelajari bahan pelajaran baru atau penyelesaian tugas pekerjaan rumah (PR).⁴⁷

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) secara utuh, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Drs.Syaiful Bakhri Djamrah dalam bukunya : *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, memberikan pendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.⁴⁸

Sementara menurut pandangan Suhartian C. dalam bukunya yang berjudul : *Tehnik-Tehnik Belajar Yang Efektif dan Efisien*, mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai setelah anak mengikuti pendidikan dan latihan.⁴⁹

⁴⁷Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 56

⁴⁸Drs.Syaiful Bakhri Djamrah, *Op.cit*, hal. 23

⁴⁹Suhartian C., *Tehnik-Tehnik Belajar Yang Efektif dan Efisien*, Batara Karya, Jakarta, 1981, hal. 115

Setelah mengikuti dan memahami secara teliti dua pendapat yang telah kami kemukakan diatas, maka kami dapat mengambil satu pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai anak setelah mengikuti pendidikan dan latihan berupa kesan-kesan yang berakibat adanya perubahan dalam diri anak sebagai hasil dari aktifitas belajar.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Drs.Ahmad D.Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁰

H.M.Arifin, M.Ed memberikan batasan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.⁵¹

Sementara Dr.Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama di sekolah adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi

⁵⁰Drs.Ahmad D.Marimba, *Loc.cit*,

⁵¹H.M.Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet.II, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 16

siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.⁵²

Didalam GBPP SLTP dan SMU mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵³

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam yang dikemukakan para ahli diatas, dapat kami ambil suatu kesimpulan bahwa : pendidikan agama Islam bimbingan jasmani-rohani secara sadar oleh guru berdasarkan hukum-hukum Islam dalam rangka mempengaruhi dan membentuk manusia yang beragama.

Akan tetapi terlepas dari semua itu, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dalam skripsi ini adalah salah satu mata pelajaran yang disajikan dan diberikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

⁵²Dr.Zakiyah Daradjat, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, Cet.II, Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984, 1985, hal. 133

⁵³Drs.Muhaimin, MA dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.I, Citra Media, Surabaya, 1996, hal. 1

(SLTP). Jadi, pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam secara utuh disini adalah hasil yang dicapai anak setelah mengikuti pendidikan dan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam oleh guru di sekolah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri anak sebagai hasil dari belajar.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dr.Zakiyah Darajat bahwa :

"Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama".⁵⁴

2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar PAI

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu :

1. Aspek Kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan

⁵⁴Dr.Zakiyah Daradjat, *Op.cit*, hal. 153

perkembangan dan perkembangan ketrampilan / kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

2. Aspek Afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
3. Aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik.⁵⁵

1. Aspek Kognitif

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu :

- a. Pengetahuan

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan.

- b. Komprehensif (Pemahaman)

Kemampuan untuk memahami dan menyimpulkan bahan diperlukan adanya daya tangkap dan mencerna bahan.

- c. Aplikasi

Kemampuan atau ketrampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam

⁵⁵ *Ibid*, hal.153

ajaran Islam dalam situasi-situasi khusus dan kongkrit yang dihadapinya sehari-hari.

d. Analisis

Kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit.

e. Sintesa

Kemampuan menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi

Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.⁵⁶

2. Aspek Afektif

Aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniyah atau rohaniyah siswa.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 154-157

Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi :

a. Penerimaan (Receiving/Attending)

Penerimaan ialah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

b. Memberikan Respon atau Jawaban

Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama.

c. Penilaian

Penilaian disini yaitu bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

d. Pengorganisasian Nilai

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terdapat sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atas sesuatu itu. Disinilah timbul kebutuhan akan kemampuan siswa untuk : (1) mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam suatu sistem, (2) menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, (3) menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan.

e. Karakteristik dengan suatu nilai

Pada tingkatan tertinggi ini internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dari pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat fa'aliyah dan konkrit. Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati, yang

mencakup :

- a. Ketrampilan Ibadah.
- b. Ketrampilan-ketrampilan lainnya.
- c. Tingkatan-tingkatan hasil belajar aspek psikomotor, meliputi :
 1. Persepsi
 2. Kesiapan atau set
 3. Respon terpimpin
 4. Mekanisme
 5. Respon yang kompleks⁵⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya, perlu memperhatikan beberapa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya itu. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
- b. Faktor ektern adalah faktor yang ada di luar individu, yang meliputi : faktor keluarga, faktor

⁵⁷ *Ibid*, hal. 159-161

sekolah dan faktor masyarakat.⁵⁸

a. Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan / kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Untuk itu, maka ia harus mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

⁵⁸Drs.Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 54

Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang tergolong ke dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor, yaitu : intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

d) Bakat

Jelas bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih

giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah yang sesuai dengan bakatnya.⁵⁹

e. Motif

Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁰ Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.

f. Kematangan

Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut readiness.⁶¹ Oleh sebab itu, belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi

⁵⁹ *Ibid*, hal. 54-58

⁶⁰ Drs. Ali Imran, M.Pd., *Belajar dan Pembelajaran*, Pustaka Jaya.,

⁶¹ Drs. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 185

kemajuan baru untuk memiliki kecapakan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Sehingga dari sini dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.⁶²

b. Faktor-Faktor Ektern

1. Faktor Keluarga

a. Cara Orang Tua Mendidik

⁶²Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 59-61

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anak sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab, dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anak secara keras, anak itu akan menjadi penakut.⁶³

b. Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang

⁶³Dra. Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hal. 155

disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut, yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar serta menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah (ngluyur), akibatnya belajar kacau.⁶⁴

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Anak belajar memerlukan sarana-sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan, kadangkala menjadi penghambat anak belajar. Maka perlu diberi pengertian kepada anak. Namun bila keadaan memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga mereka dapat belajar dengan senang.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi

⁶⁴Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 62-63

pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.⁶⁵

2. Faktor Sekolah

a. Metode Mengajar

Guru yang lama bisa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.⁶⁶ Oleh karena itu, tugas guru sebelum mengajar hours dapat memilih berbagai metode yang tepat digunakan dalam

⁶⁵Drs.Roestiyah NK., *Op.cit*, hal. 155-156

⁶⁶*Ibid*, hal. 152

proses belajar mengajar.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap pelajar, misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d. Relasi Siswa Dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin,

akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Karena disekolah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya, sehingga ia menjadi malas belajar.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, seperti buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Akan tetapi kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Sebagai contoh siswa yang masuk sekolah di sore/siang hari, maka siswa akan mengantuk tidak dapat belajar dengan baik, karena waktu tersebut adalah waktu istirahat. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.⁶⁷

i. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya anak merasa

⁶⁷Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 5-69

kurang mampu dan takut kepada guru. Bila Banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian anak yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k. Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan

terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.⁶⁸

3. Faktor Masyarakat

a. Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, jika siswa dapat membatasi kegiatannya dalam masyarakat dan jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Setiap bentuk mass media tersebut dapat membawa pengaruh baik ataupun jelek terhadap siswa dan juga terhadap

⁶⁸Drs.Roestiyah NK, *Op.cit*, hal. 152-154

belajarnya.

c. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya.

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Karena kehidupan masyarakat terdiri dari berbagai jenis tipe, antara lain : terpelajar, tidak terpelajar, suka mencuri, suka menolong dan lain-lain, semuanya ini akan berpengaruh baik/jelek kepada anak (siswa) yang ada di situ.⁶⁹

C. Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa

Setelah penulis paparkan secara luas dan panjang lebar dimuka tentang profesionalisme guru agama dan prestasi belajar siswa, maka pada bagian ini penulis akan mencoba menganalisis dalam hal pengaruhnya.

⁶⁹Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 70-71

Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa salah satu diantaranya adalah faktor sekolah yang termasuk di dalamnya adalah faktor guru sekalipun dalam uraian komponen-komponen faktor sekolah tidak disebutkan secara jelas, namun pelaksana dari semua unsur dalam komponen tersebut adalah guru.

Sebagaimana landasan teori yang kami kemukakan di muka bahwa profesionalisme guru agama terbatas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah/kelas yang meliputi beberapa komponen/faktor. Adapun komponen/faktor yang melekat pada profesionalisme guru agama yang berpengaruh tersebut adalah :

a. Kemampuan Merencanakan Pengajaran, yang meliputi :

1. Penguasaan GBPP

Penguasaan GBPP merupakan komponen dan prasyarat pertama yang harus dimiliki oleh guru sebelum penyusunan komponen pengajaran yang lainnya dan sebelum pelaksanaan pengajaran di sekolah/kelas. Tanpa menguasai dan paham GBPP, maka guru tidak akan dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik, sehingga siswa juga tidak akan mendapatkan sejumlah pengalaman, pengetahuan dengan baik, teratur dan berurutan sesuai yang

dikehendaki GBPP. Akibatnya prestasi belajar siswa tidak dapat dicapai sesuai dengan yang ditargetkan dalam GBPP.

Karena sebagaimana yang diketahui bahwa Garis-Garis Besar Program Pengajaran adalah isi kurikulum atau program pendidikan yang disusun secara logis dan sistematis untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran guna diberikan kepada siswa dalam bentuk garis-garis besar program.⁷⁰ Yang didalamnya sudah tertuang dengan jelas mengenai tujuan umum pokok bahasan, alokasi waktu dan materinya (pokok bahasan/sub pokok bahasan). Sehingga guru tinggal memahami dan mempertimbangkan penyajiannya.

2. Penyusunan Analisis Materi Pelajaran

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Adapun fungsinya sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran yaitu program tahunan, program catur wulan, program satuan pelajaran dan rencana pengajaran. Sedangkan

⁷⁰A.Hamid Syarif, *Op.cit*, hal. 26

dikehendaki GBPP. Akibatnya prestasi belajar siswa tidak dapat dicapai sesuai dengan yang ditargetkan dalam GBPP.

Karena GBPP mempunyai kekuatan atau potensi dalam mempengaruhi pribadi anak bila diterjemahkan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa. Namun jika tidak ditransformasikan oleh guru, kurikulum tidak mempunyai kekuatan apa-apa, bahkan merupakan suatu benda mati yang tidak ada gunanya. Oleh sebab itu, kurikulum dan guru harus merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya kurikulum (GBPP) harus ada dalam otak guru.⁷⁰

2. Penyusunan Analisis Materi Pelajaran

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Adapun fungsinya sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran yaitu program tahunan, program catur wulan, program satuan pelajaran dan rencana pengajaran. Sedangkan

⁷⁰Nana Sudjana, *Op.cit*, hal.8

komponen utamanya, meliputi : terjabarnya tema/sub tema, terpilihnya metode yang efektif dan efisien, terpilihnya sarana pembelajaran yang paling cocok, dan tersedianya alokasi waktu.⁷¹

Untuk dapat menyusun AMP seorang guru harus dapat memenuhi syarat pertama yaitu menguasai dan paham GBPP, tanpa hal ini, maka seorang guru tidak akan mampu menyusun AMP sebagaimana tuntutan profesinya. Sehingga pengajaran menjadi tidak akan teratur urutan materi, tidak terpilih metode yang efektif dan efisien, tidak terpilihnya sarana pembelajaran yang cocok dan tidak tersedianya alokasi waktu. Dengan demikian, maka belajar siswapun tidak akan dapat terorganisir dengan baik sebagaimana anjuran GBPP yang seharusnya sudah tersusun rapi dalam AMP dan pada gilirannya berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

3. Menyusun Program Cawu

Program cawu adalah program mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa dalam satu menurut petunjuk GBPP. Adapun langkah yang ditempuh dalam menyusun program cawu antara lain

⁷¹Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 29-30

: menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu, mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu dan membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu.⁷²

Sehingga guru yang menyusun program cawu program mata pelajaran yang akan disajikan kepada siswa dapat terorganisir dengan baik, yaitu program mata pelajaran satu cawu dapat diselesaikan dan dituntaskan tepat pada batas waktu yang telah ditentukan GBPP. Tetapi bila guru tidak menyusun program cawu, maka siswapun tidak mendapatkan pengetahuan dengan tuntas sehingga pada suatu saat ada ulangan umum nasional siswa tidak dapat menjawab soal-soal yang diujikan pada waktu itu disebabkan siswa belum mendapatkan pengetahuan sebelumnya.

4. Menyusun Program Satuan Pelajaran

Program satuan pelajaran adalah salah satu bagian dari program pelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Yang perlu diperhatikan dalam menyusun program satuan pelajaran adalah : karakteristik dan kemampuan awal siswa. Tujuan instruksional

⁷²*Ibid*, hal. 31

khusus, bahan pelajaran, metode mengajar, sarana/alat pendidikan dan strategi evaluasinya.⁷³

Jadi apabila seorang guru membuat dan menyusun program satuan pelajaran, maka proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan mengenai sasaran karena program satuan pelajaran bersifat lebih spesifik, luas dan dalam pertimbangan penyajiannya. Tetapi bila guru tidak menyusun program satuan pelajaran, maka proses pembelajaran dirasakan siswa kurang bermakna dan tidak mengena pada sasaran yang mungkin disebabkan tidak terumusnya tujuan pembelajaran khusus, metode penyampaian materi tidak tepat dan lain-lain.

b. Kemampuan Melaksanakan Pengajaran, meliputi :

1. Membuka Pelajaran

Pada pokoknya membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menarik perhatian siswa, memotivasi siswa, memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan (tujuan pelajaran, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja dan pembagian waktu), mengaitkan antara topik

⁷³*Ibid*, hal. 31-35

yang sudah dikuasai siswa dengan topik baru, menanggapi situasi kelas.⁷⁴

Membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses belajar mengajar yang hendak dilaluinya. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu membuka pelajaran dengan baik, sebab jika pada awal pelajaran seorang guru tidak mampu menarik perhatian siswa misalnya, maka proses belajar mengajar yang dinamis tidak tercapai. Akibatnya siswa tidak bisa belajar dengan baik.

Hal ini merujuk pada suatu pernyataan yang mengatakan bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.⁷⁵

2. Penyampaian Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah isi/muatan pengalaman, pengetahuan yang berupa sekumpulan fakta, konsep, prinsip ataupun ketrampilan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum

⁷⁴Drs.T.Gilarso & Drs.H.Suseno TW, *Op.cit*, hal. 26

⁷⁵Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 56

yang digunakan. Dalam penyampaian materi pelajaran seorang guru harus memperhatikan antara lain : materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional, hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya, hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan, hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.⁷⁶

Berlandaskan pada aspek-aspek yang harus diperhatikan seorang guru dalam penyampaian materi pelajaran. Secara logis apabila ada seorang guru tidak memperhatikan aspek-aspek tersebut, maka penyampaian materi pelajarannya akan kurang mengenai pada sasaran baik dari segi tujuan instruksional maupun kemampuan siswa. Akibatnya siswa menjadi pusing, bingung, tidak mengerti isi dari materi pelajaran yang disampaikan guru pada saat itu.

Misalnya, guru memberikan materi tentang sholat tetapi yang disampaikan tentang zakat, atau memberikan materi pelajaran diatas tingkat kemampuan siswa umpama materi pelajaran untuk

⁷⁶R.Ibrahim & Nana Syaodih, *Op.cit*, hal. 102

tingkat sekolah menengah atas tetapi disampaikan kepada tingkat sekolah menengah pertama. Maka yang terjadi siswa menjadi bingung dan tidak dapat menerima materi pelajaran yang baik.

3. Penggunaan Metode Mengajar

Mengenal dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya. Sebagai contoh, dari penelitian yang dilakukan pada tahun 1982 mengenai pelaksanaan kurikulum SD 1975 diperoleh keterangan bahwa guru yang hanya menguasai bahan studi tanpa mengenal metode mengajar, ditanggapi oleh siswanya bahwa pengajarannya kurang berhasil dan membosankan.⁷⁷

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan dan keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan

⁷⁷Drs.Cece Wijaya & Drs.A.Tabrani Rusyan, *Op.cit.*, hal. 62

penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.⁷⁸

Jadia dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa seorang guru yang hanya menguasai bahan tanpa mengenal metode mengajar atau hanya menggunakan satu metode mengajar, maka pengajarannya dirasakan siswa sangat membosankan. Akibatnya siswa malas belajar, sehingga siswa tidak mendapatkan pengetahuan pada saat itu.

4. Penggunaan Alat/Media Pengajaran

Berbagai bentuk media yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan memiliki nilai dan fungsi yang berbeda-beda, tujuan dengan penggunaan media pengajaran ini adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih konkrit serta diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa lebih berarti, karena pengajaran tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal). Sedangkan tugas guru adalah memilih dan menentukan media yang tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri

⁷⁸Dr.Nana Sudjana, *Op.cit*, hal. 76

siswa.⁷⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seorang guru memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan untuk memilih dan menentukan media pengajaran mana yang tepat dan sesuai, maka siswapun akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkrit, jelas dan bermakna, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat tersimpan dengan baik dalam pikirannya. Tetapi sebaliknya, jika seorang guru tidak memiliki kemampuan tersebut, maka siswapun tidak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih konkrit, jelas dan berarti, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi kabur akhirnya tidak membekas dalam pikirannya dan akan mudah hilang dalam ingatan siswa.

5. Pengelolaan Kelas

Kelas adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Suasana kelas yang baik dan serasi adalah kelas yang dapat menyediakan kondisi yang kondusif. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas agar tercipta proses interaksi belajar mengajar yang kondusif, misalnya dalam hal penguasaan

⁷⁹R.Ibrahim & Nana Syaodih, *Op.cit*, hal. 112-113

kelas, cara menciptakan suasana kelas, penempatan murid, pengaturan ruangan dan lain-lain.

Ruang kelas yang kotor, meja dan kursi yang tidak teratur, tidak memiliki jendela, sampah berhamburan, tidak memiliki gambar yang berhubungan dengan pendidikan dan sebagainya tidak akan mungkin dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Kondisi seperti itu mengganggu jalannya penyampaian bahan pelajaran kepada anak didik. Anak didik tidak betah di dalam kelas yang disebabkan kelas tidak menyediakan udara yang segar dan sehat.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus bisa menyediakan iklim yang serasi. Iklim belajar mengajar yang tidak serasi adalah bila ada diantara tingkah laku anak didik yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Gejala ini akan terlihat bila ada anak didik yang membuat keributan, mengantuk, mengganggu temannya yang sedang belajar, keluar masuk ruang kelas, dan sebagainya.⁸⁰

⁸⁰Drs.Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit*, hal. 88-89

Semua gambaran-gambaran diatas mencerminkan dan menunjukkan bahwa kondisi dan situasi kelas yang tidak ada pengelolaan. Oleh sebab itu, jika seseorang guru tidak mampu mengelola kelas untuk menciptakan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif, maka siswapun tidak akan dapat belajar dengan baik.

6. Interaksi Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajarannya yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif

dalam belajar.⁸¹

7. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.⁸²

Sebagai contoh, seorang guru yang menutup atau mengakhiri pelajaran dengan merangkum, meringkas atau mengulang kembali inti pokok pelajaran, maka hal ini akan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat kembali inti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tetapi apabila seorang guru menutup pelajaran tanpa dengan usaha yang dapat membantu dan menunjang kejelasan materi yang telah disampaikan, maka siswapun akan mengalami kesulitan belajar apalagi yang dari awal pelajaran sampai selesai tidak/kurang mengerti mengenai isi materi

⁸¹Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 66

⁸²Drs.T.Gilarso & Drs.H.Suseno TW, *Op.cit*, hal. 27

pelajaran yang disampaikan. Hal ini terbukti, dari penelitian yang telah diadakan ternyata bahwa kemampuan hasil belajar siswa paling besar jika pada akhir pelajaran diberikan suatu ringkasan pokok-pokok materi yang telah dibicarakan.

c. Kemampuan Mengevaluasi (Pelaksanaan Penilaian)

1. Mengadakan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru pada akhir proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian TIK dalam setiap satuan pelajaran yang berguna sebagai balikan untuk memperbaiki proses belajar. Siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif, jika mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.⁸³

Jadi, apabila seorang guru mengadakan penilaian formatif dalam setiap satuan pelajaran, maka akan dapat diketahui hingga dimana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran. Apabila taraf penguasaan murid kurang dari 75%,

⁸³A.Hamid Syarif, *Op.cit*, hal. 56

maka guru berkewajiban mengulang kembali proses belajar mengajar tersebut sampai mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% atau lebih. Dengan begitu, maka murid akan dapat mengerti dan menguasai materi pelajaran dalam program satuan pelajaran dan akan menjadi pengetahuan yang setia, membekas, tidak mudah hilang dalam pikiran, sehingga siap mereproduksi materi yang telah diperoleh.

2. Mengadakan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar yang berlangsung beberapa kali, misalnya : penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester. Hasil penilaian dinyatakan dalam bentuk sakral 0-10. Dan siswa dinilai berhasil bila rapor suatu mata pelajaran tertentu selama satu semester tersebut sekurang-kurangnya enam.⁸⁴ Yang bertujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan

⁸⁴*Ibid*, hal. 57

tertentu.⁸⁵

Penilaian sumatif lebih banyak ditujukan kepada kepenitngan siswa, artinya digunakan untuk menetapkan keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan instruksional atau tujuan kurikuler. Hasil penilaian sumatif tidak bisa digunakan memperbaiki proses belajar mengajar secara langsung. Misalnya apabila hasil belajar mengajar secara langsung. Misalnya, apabila hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir semester banyak mengalami kegagalan, tidak mungkin guru mengulang kembali proses belajar mengajar untuk semester yang bersangkutan.⁸⁶

Beracuan dari pernyataan diatas, apabila guru melaksanakan penilaian sumatif, maka murid akan berpacu dan berusaha untuk belajar lebih giat dan intensif demi mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik. Tetapi sebaliknya, jika penilaian sumatif tidak dilaksanakan guru, maka murid tidak akan terdorong untuk belajar yang lebih intensif dari hari-hari biasanya. Pada

⁸⁵Drs.H.Abu Ahmadi & Drs.Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet.I, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 191

⁸⁶DR.Nana Sudjana, *Op.cit*, hal.112

gilirannya hasil yang diperoleh akan mendorong siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas belajarnya setelah mengetahui hasil belajar dari pelaksanaan penilaian sumatif.

3. Pelaporan Hasil Penilaian

Setelah memberi evaluasi formatif maupun sumatif, setiap akhir catur wulan atau akhir semester setiap guru harus mengolah nilai akhir dan memasukkan dalam buku rapor, yang merupakan laporan hasil kerja. Buku rapor berfungsi untuk laporan hasil kerja sekolah pada orang tua/wali murid.⁸⁷

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.⁸⁸

Sehingga dengan adanya pelaporan hasil penilaian yang berupa rapor, akan sangat

⁸⁷Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal. 54

⁸⁸Drs.Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 111

bermanfaat bagi wali murid dalam memberikan motivasi kepada si anak untuk memperbaiki atau meningkatkan belajarnya. Dan bahkan bagi murid sendiri akan dapat terangsang untuk lebih giat dalam belajarnya setelah mengetahui nilai atau hasil belajarnya.

4. Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan

Setelah hasil tes dianalisa dan disimpulkan, maka dalam kenyataannya ada siswa yang istimewa/baik, ada yang sedang dan ada pula yang kurang. Untuk siswa yang kurang, kita berikan kegiatan perbaikan sedangkan untuk siswa yang istimewa/baik kita berikan program kegiatan pengayaan.⁸⁹

a. Program Kegiatan Perbaikan

Apabila seseorang siswa dalam ulangan (tes normatif/tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75% maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan, yang bertujuan agar siswa memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan (TIK) yang harus dicapai.⁹⁰

⁸⁹Drs.Slameto, *Op.cit*, hal. 199

⁹⁰Drs.B.Suryosubroto, *Op.cit*, hal.55

Sehingga dengan adanya program kegiatan perbaikan ini akan membantu siswa dari kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak adanya penguasaan terhadap suatu materi sehingga murid terhambat belajarnya. Akhirnya murid menjadi malas dan enggan untuk mempelajarinya. Jadi program kegiatan perbaikan akan sangat membantu siswa untuk menguasai bahan yang belum dikuasai dalam menunjang kesinambungan belajar siswa.

b. Program Kegiatan Pengayaan

Sebagaimana pernyataan dimuka, bagi siswa yang sudah menguasai TIK, sekurang-kurangnya 75% atau lebih diberikan pengayaan.

Pada dasarnya program pengayaan bertujuan untuk (a) menerapkan pengetahuan atau ketrampilan dalam suatu situasi baru, (b) menerapkan lebih lanjut kemampuan siswa pada pengajaran pokok, (c) melatih cara berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kegiatan pengayaan diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan ketrampilan siswa melebihi tuntutan minimal bagi seluruh siswa.

Ada beberapa bentuk kegiatan pengayaan yang dapat diselenggarakan guru ialah memberikan kesempatan siswa yang istimewa/pandai untuk : (a) menerapkan (mengaplikasikan) konsep pokok bahasan pada situasi yang berbeda, (b) menciptakan alat/instrumen, atau membuat pameran yang berhubungan dengan pengetahuan yang dipelajari pada pengajaran pokok, (c) menela'ah lebih lanjut aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan pada pokok bahasan, (d) menyatakan tafsiran atau keyakinannya tentang soal-soal yang berhubungan dengan pokok bahasan.⁹¹

Sehingga dengan program kegiatan pengayaan ini mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat berarti bagi siswa, karena dengan berbagai bentuk kegiatan pengayaan yang disajikan guru itu siswa yang telah menguasai bahan dapat lebih mendalami dan memperluas materinya dan bahkan dapat mengaplikasikan pada bahan yang baru.

⁹¹Drs.Slameto, Evaluasi Pendidikan, *Loc.cit*

Setelah kami jelaskan dan uraikan mengenai komponen-komponen yang melekat pada guru agama yang profesional diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa komponen-komponen tersebut membawa pengaruh terhadap prestasi belajar siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah/kelas. Akan tetapi dengan tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang intervensi di dalamnya di luar bahasan skripsi ini.